

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dijelaskan, berikut merupakan kesimpulan yang didasarkan pada pertanyaan penelitian:

1. Melalui analisis deskriptif responden, ditemukan hasil bahwa investor ETF Syariah dari Generasi Y dan Z di Jawa Barat, yang sebagian besar berusia 25-34 tahun sebesar 46%, berpendidikan S1/D4 sebesar 50%, bekerja sebagai pegawai swasta sebesar 45,1%, dan berdomisili di Wilayah IV seperti Kota Bandung sebesar 41%, menunjukkan penghindaran risiko di tingkat sangat tinggi sebesar 64%, terutama pada perempuan dan berpenghasilan Rp5.000.001-Rp10.000.000, serta persepsi positif dan literasi keuangan syariah di tingkat sangat tinggi, didorong oleh pemahaman prinsip syariah dan motivasi berinvestasi. Minat investasi yang tinggi, khususnya pada usia 25-34 tahun, dan keputusan investasi yang rasional berdasarkan stabilitas dan kepatuhan menjadikan syariah ETF Syariah pilihan menarik, meskipun pendapatan menengah ke bawah sebesar 36% pada rentang pendapatan sebesar Rp1.000.000-Rp5.000.000 menunjukkan perlu peningkatan pendidikan dan aksesibilitas untuk mendorong partisipasi yang lebih luas.
2. Penghindaran risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi ETF syariah karena investor, khususnya Generasi Y berusia 25-34 tahun sebesar 46%, cenderung rasional, hati-hati, dan mengutamakan stabilitas serta kepatuhan syariah. Hal ini menegaskan bahwa investor dengan kesadaran risiko tinggi memilih opsi investasi aman, selaras dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga meningkatkan keputusan investasi ETF Syariah.
3. Persepsi investor tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi ETF syariah Hal ini diduga karena faktor lain seperti penghindaran risiko dan minat investasi lebih dominan. Temuan ini sejalan dengan Aini & Lutfi (2019), Khairunizam & Isbanah (2019), serta Pandurungan & Shammakhi, (2024) menyatakan bahwa persepsi investor tidak selalu

mempengaruhi keputusan investasi, terutama bila faktor eksternal atau risiko lebih menentukan. Pendidikan keuangan yang jelas dapat meningkatkan persepsi, tetapi diperlukan upaya tambahan untuk mengubahnya menjadi tindakan investasi konkret.

4. Literasi keuangan syariah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi ETF syariah karena investor dengan literasi tinggi cenderung lebih kritis terhadap kompleksitas, risiko, dan imbal hasil ETF Syariah, sehingga memilih alternatif seperti sukuk atau saham syariah yang dianggap lebih menarik. Artinya, literasi keuangan syariah tidak selalu mendorong investasi pada produk syariah tertentu seperti ETF Syariah.
5. Minat investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi ETF syariah karena investor, terutama Generasi Y dan Z, menunjukkan motivasi tinggi, responsif terhadap pengaruh sosial, dan percaya diri dalam berinvestasi. Tingkat skor rata-rata minat investasi yang sangat tinggi dan tinggi mendorong keputusan investasi dalam kategori tinggi menegaskan minat sebagai langkah penting dalam keputusan investasi.
6. Minat investasi sebagai variabel mediator mampu memediasi penghindaran risiko terhadap keputusan investasi ETF syariah karena investor dengan penghindaran risiko tinggi cenderung memiliki minat investasi yang tinggi terhadap instrumen berisiko rendah seperti ETF Syariah. Temuan ini menegaskan bahwa minat investasi berperan penting dalam mengarahkan preferensi investor berpenghindaran risiko tinggi untuk memilih produk investasi aman yang selaras dengan prinsip syariah, sehingga mendorong keputusan investasi ETF Syariah.
7. Minat investasi sebagai variabel mediator mampu memediasi persepsi investor terhadap keputusan investasi ETF syariah karena persepsi positif investor, seperti anggapan bahwa ETF Syariah berisiko rendah, meningkatkan motivasi mereka untuk berinvestasi, yang kemudian mendorong tindakan investasi. Dengan nilai *t-statistics* 2,673 ($>1,65$) dan *p-value* 0,008 ($<0,05$), pengaruh mediasi ini signifikan secara

statistik, menunjukkan bahwa minat investasi memperkuat hubungan antara persepsi positif dan keputusan investasi.

8. Minat investasi sebagai variabel mediator belum mampu memediasi literasi keuangan syariah terhadap keputusan investasi ETF syariah karena literasi keuangan syariah yang tinggi tidak secara signifikan meningkatkan minat investasi yang kemudian memengaruhi keputusan investasi. Dengan nilai *t-statistics* 0,380 ($<1,65$) dan *p-value* 0,704 ($>0,05$), pengaruh mediasi ini tidak signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah lebih berperan sebagai pendorong langsung keputusan investasi tanpa melalui minat investasi.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dari penelitian ini bahwa penghindaran risiko secara signifikan mendorong keputusan investasi ETF syariah, mencerminkan preferensi investor terhadap instrumen yang dianggap aman dan sesuai prinsip syariah. Sebaliknya, persepsi investor tidak memiliki pengaruh signifikan, menunjukkan bahwa norma sosial atau informasi eksternal kurang relevan dibandingkan faktor pribadi seperti risiko. Yang mengejutkan, literasi keuangan syariah justru berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi ETF syariah, mengindikasikan bahwa investor dengan pengetahuan syariah yang tinggi cenderung lebih kritis dan memilih alternatif seperti sukuk atau saham syariah yang dianggap lebih menarik. Skenario dampak literasi keuangan syariah dapat digambarkan seperti, jika tingkat literasi keuangan syariah nasional meningkat dari 39,11% menjadi 50% dalam tiga tahun ke depan melalui program edukasi intensif, partisipasi investor ritel di ETF syariah berpotensi naik sebesar 10-15% dari 31,46% menjadi sekitar 36-41%, asalkan edukasi difokuskan pada keunggulan ETF syariah seperti risiko rendah dan likuiditas tinggi. Namun, tanpa penyesuaian strategi edukasi yang menjawab kekhawatiran investor berliterasi tinggi, misalnya kompleksitas produk atau imbal hasil yang kompetitif, peningkatan literasi justru dapat memperkuat preferensi terhadap instrumen lain, menekan pangsa pasar ETF syariah hingga hanya tumbuh 2-5% dalam periode yang sama. Data BEI (2025b) menunjukkan hanya tiga jenis ETF syariah dan volume perdagangan yang lambat sebesar 228.300 pada 2024

mendukung urgensi strategi edukasi yang lebih terarah. Minat investasi terbukti sebagai mediator kuat untuk penghindaran risiko dan persepsi investor, namun gagal memediasi literasi keuangan syariah, menegaskan bahwa pengetahuan tanpa motivasi tidak cukup untuk mendorong investasi. Secara teoritis, temuan ini memperkaya literatur perilaku keuangan syariah dengan memvalidasi *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam konteks ETF syariah, terutama untuk generasi Y dan Z. Secara praktis, skenario ini menyoroti perlunya BEI dan OJK merancang intervensi yang tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membangun persepsi positif dan mengelola risiko untuk mengatasi rendahnya partisipasi ritel sebesar 31,46% menurut KSEI (2024) dan memanfaatkan potensi demografi Muslim Indonesia.

Rekomendasi yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan dapat meluncurkan program edukasi literasi keuangan syariah yang menargetkan peningkatan literasi keuangan syariah dengan modul khusus tentang ETF syariah. Seperti menyediakan konten edukasi berbasis aplikasi misalnya dalam platform OJK ataupun *IDX mobile*. Jika program ini menekankan manfaat praktis ETF syariah seperti menggaungkan keunggulan ETF diversifikasi yang mudah dan biaya rendah. Dapat diperkirakan akan menaikkan partisipasi ritel misalnya naik 10-15%, maka akan menambah sekitar 50.000-75.000 investor baru berdasarkan jumlah investor syariah saat ini sebesar 169.397 (BEI, 2024).
2. Bagi BEI diharapkan dapat meningkatkan promosi ETF syariah dengan merubah persepsi dan minat investor, seperti menggelar kampanye ETF syariah yang menonjolkan instrument berisiko rendah. Hal ini dapat dilakukan menggunakan *influencer* keuangan syariah untuk menyebarkan testimoni investor ritel yang sukses setelah menggunakan ETF syariah.
3. Bagi BEI dan manajer investasi diharapkan dapat memperluas aksesibilitas dan variasi produk ETF syariah, seperti meluncurkann

produk baru ETF syariah berbasis indeks global yang dapat menarik investor berliterasi tinggi yang saat ini menghindari ETF syariah karena keterbatasan produk. Selain itu, dengan temuan penelitian ini bahwa penghindaran risiko mendorong investasi ETF syariah (p -value 0,000), BEI dapat mengembangkan platform simulasi risiko ETF syariah. Jika 30% investor ritel menggunakan platform ini, keputusan investasi diperkirakan meningkat 12%, menambah kepemilikan ritel hingga 35% dari total AUM ETF pada 2027.

4. Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian variabel tambahan seperti religiusitas atau akses informasi, yang mungkin memperkuat model TPB dalam konteks ETF syariah.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti berikutnya guna menyempurnakan kajian di masa depan. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan geografis dan demografis, seperti penelitian ini hanya mencakup wilayah di Jawa Barat sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili perilaku investor. Selain itu, dominasi responden berusia 25-34 tahun yang sebesar 46% membatasi generalisasi temuan pada kelompok usia lain, seperti generasi X atau *baby boomers* yang mungkin memiliki preferensi investasi berbeda.
2. Pengaruh negatif literasi keuangan syariah terhadap keputusan investasi menunjukkan kemungkinan bias dalam pengukuran literasi atau kurangnya fokus pada aspek praktis ETF syariah dalam kuesioner, yang perlu diperbaiki pada penelitian lanjutan.